

**KEGIATAN PIK REMAJA DALAM PROGRAM GENRE  
(Studi Kasus: Tiga PIK Remaja di SMA Kota Solok)**

**SKRIPSI**

*Diajukan Sebagai Salah Satu Persyaratan Untuk Memperoleh  
Gelar Sarjana Pendidikan Strata Satu (S1)*



**OLEH:**

**ATIKA RARA FACHTURRAHMI**

**1106657/2011**

**PRODI PENDIDIKAN SOSIOLOGI ANTROPOLOGI  
JURUSAN SOSIOLOGI FAKULTAS ILMU SOSIAL  
UNIVERSITAS NEGERI PADANG**

**2016**

**HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI**

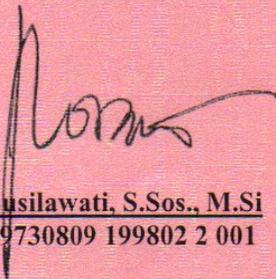
**KEGIATAN PIK REMAJA DALAM PROGRAM GENRE  
(Studi Kasus: Tiga PIK Remaja di SMA Kota Solok)**

**Nama** : Atika Rara Fachturrahmi  
**BP/NIM** : 2011/1106657  
**Program Studi** : Pendidikan Sosiologi Antropologi  
**Jurusan** : Sosiologi  
**Fakultas** : Ilmu Sosial

Padang, Mei 2016

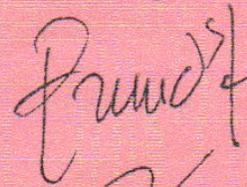
Disetujui oleh:

**Pembimbing I**



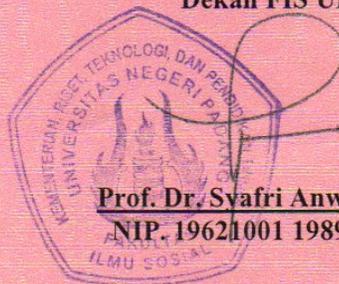
Nora Susilawati, S.Sos., M.Si  
NIP. 19730809 199802 2 001

**Pembimbing II**



Erda Fitriani, S.Sos. M.Si  
NIP.19731028200604 2 001

Mengetahui,  
Dekan FIS UNP



Prof. Dr. Syafri Anwar., M.Pd  
NIP. 19621001 198903 1 002

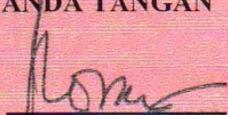
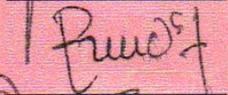
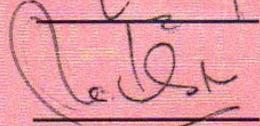
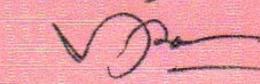
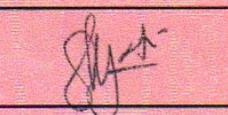
**HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI**

**Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi  
Program Studi Pendidikan Sosiologi Antropologi Jurusan Sosiologi  
Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang  
Pada Hari Rabu, 20 April 2016**

**KEGIATAN PIK REMAJA DALAM PROGRAM GENRE  
(Studi Kasus: Tiga PIK Remaja di SMA Kota Solok)**

**Nama : Atika Rara Fachturrahmi**  
**BP/NIM : 2011/1106657**  
**Program Studi : Pendidikan Sosiologi Antropologi**  
**Jurusan : Sosiologi**  
**Fakultas : Ilmu Sosial**

**Padang, 20 April 2016**

<b>TIM PENGUJI</b>	<b>NAMA</b>	<b>TANDA TANGAN</b>
1. Ketua	: Nora Susilawati, S.Sos., M.Si	
2. Sekretaris	: Erda Fitriani, S.Sos., M.Si	
3. Anggota	: Mira Hasti Hasmira, SH., M.Si	
4. Anggota	: Delmira Syafrini, S.Sos., M.A	
5. Anggota	: Selinaswati, S.Sos., M.A., Ph.D	

## LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Atika Rara Fachturrahmi  
NIM/BP : 1106657/2011  
Program Studi : Pendidikan Sosiologi-Antropologi  
Jurusan : Sosiologi  
Fakultas : Ilmu Sosial  
Program : Sarjana (S1)

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul **“Kegiatan PIK Remaja Dalam Program GenRe (Studi Kasus: Tiga PIK Remaja di SMA Kota Solok)”** adalah benar hasil karya sendiri, bukan hasil plagiat dari karya orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang lazim. Apabila suatu saat terbukti saya melakukan plagiat, maka saya bersedia diproses dan menerima sanksi akademis maupun hukuman sesuai dengan ketentuan yang berlaku, baik di instansi UNP maupun di masyarakat dan negara.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat ilmiah.

Padang , Mei 2016

Diketahui Oleh,  
Ketua Jurusan Sosiologi



Nora Susilawati, S.Sos., M.Si  
NIP. 19730809 199802 2 001

Pembuat Pernyataan



Atika Rara Fachturrahmi  
NIM. 1106657/2011

## ABSTRAK

**Atika Rara Fachturrahmi. 1106657/2011. Kegiatan PIK Remaja Dalam Program GenRe (Studi Kasus Tiga PIK Remaja di SMA Kota Solok). Skripsi. Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang, 2016.**

Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK Remaja) adalah suatu wadah untuk mensosialisasikan program GenRe bagi remaja dengan tujuan untuk mengatasi permasalahan remaja. Kenyataan dari 11 PIK Remaja yang ada di sekolah tidak semua kegiatan PIK Remaja berjalan secara optimal. Banyak siswa yang tidak mengetahui tentang organisasi PIK Remaja di sekolah, sedikit sosialisasi berkaitan dengan isu dan permasalahan dalam PIK Remaja di sekolah, tidak memadainya sarana penunjang kegiatan PIK Remaja dan banyak tahapan PIK Remaja yang tidak sesuai dengan pengembangan dan pengelolaannya. Tidak optimalnya kegiatan PIK Remaja menyebabkan tujuan, arah, sasaran, dan sosialisasi program GenRe tidak tercapai. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan faktor-faktor penyebab kurang optimalnya kegiatan PIK Remaja dalam program GenRe di sekolah.

Permasalahan ini dianalisis dengan teori struktural fungsional Robert K. Merton. Merton menjelaskan bahwa ada hal-hal yang tidak berfungsi sebagaimana mestinya. Hal yang tidak berfungsi itu disebutnya disfungsi. Robert K. Merton juga menjelaskan bahwa konsekuensi objektif dari individu dalam perilaku dapat bersifat manifest dan laten, fungsi manifest adalah konsekuensi obyektif yang membantu penyesuaian atau adaptasi dari sistem dan disadari oleh partisipan dalam sistem tersebut, sedangkan fungsi laten merupakan konsekuensi objektif dari individu dalam perilaku mampu mengarah pada integrasi dan keseimbangan, sedangkan konsekuensi objektif yang bersifat disfungsional akan menyebabkan timbulnya ketegangan atau masalah dalam sistem sosial. Selain teori fungsionalisme struktural yang dikemukakan oleh Merton digunakan juga teori dalam mengkaji permasalahan ini adalah AGIL yang dikemukakan oleh Talcott Parsons. Dengan menggunakan definisi ini, Parsons yakin bahwa ada empat fungsi penting diperlukan semua sistem, adaptation(A), Goal Attainment (G), Integration (I) dan Latensi (L) atau pemeliharaan pola.

Penelitian dilakukan selama lebih kurang tiga bulan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pemilihan informan dilakukan cara *purposive sampling* (sampel bertujuan). Informan dalam penelitian ini berjumlah 25 orang. Data dikumpulkan dengan observasi, wawancara, dan studi dokumentasi, kemudian dianalisis dengan model *interactive analysis* yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman melalui langkah-langkah yaitu: Mereduksi data, mendisplay data, dan penarikan kesimpulan

Temuan dilapangan menunjukkan ada beberapa faktor penyebab kurang optimalnya kegiatan PIK Remaja antara lain (A) Pengetahuan siswa tentang PIK Remaja masih rendah (B) Sosialisasi PIK Remaja yang tidak merata (C) Kurangnya dukungan dari pihak sekolah dan (D) Sarana dan prasarana PIK Remaja yang tidak memadai.

## KATA PENGANTAR



*Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Syukur alhamdulillah penulis ucapkan kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini. Skripsi ini merupakan salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Strata I pada Program Studi Pendidikan Sosiologi-Antropologi, Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang. Adapun judul skripsi ini adalah **“Kegiatan PIK Remaja Dalam Program GenRe (Studi Kasus: Tiga PIK Remaja di SMA Kota Solok)”**.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis mendapat banyak bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada Ibu Nora Susilawati, S.Sos., M.Si selaku pembimbing I dan Ibu Erda Fitriani, S.Sos., M.Si selaku pembimbing II yang telah banyak memberikan petunjuk dan arahan kepada penulis dalam penulisan skripsi ini.

Selain itu penulis juga mengucapkan terima kasih kepada: Bapak Dekan Fakultas Ilmu Sosial, Ketua dan Sekretaris Jurusan Sosiologi, Penasehat Akademis (PA) Bapak Dr. Erianjoni, M.Si yang telah memberi petunjuk dan bimbingan selama perkuliahan, Bapak dan Ibu staf pengajar jurusan Sosiologi, tidak lupa terima kasih kepada para informan dan instansi terkait yang telah bersedia memberi data dan informasi kepada penulis, dan teristimewa untuk keluarga tercinta yang telah memberikan do'a, dorongan moril maupun materil

kepada penulis. Selanjutnya terima kasih kepada rekan-rekan mahasiswa Pendidikan Sosiologi Antropologi, khususnya angkatan 2011 yang telah berpartisipasi dalam pembuatan skripsi ini. Pada Allah SWT penulis memohon semoga bimbingan, bantuan, dorongan dan do'a serta pengorbanan tersebut menjadi amal shaleh dan mendapat imbalan setimpal dari-Nya.

Meskipun penulis telah berusaha seoptimal mungkin, namun penulis sangat menyadari sepenuhnya dengan segala kekurangan dan keterbatasan penulis, skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Untuk itu, penulis mengharapkan masukan berupa kritikan dan saran membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Atas kritik dan saran dari segenap pembaca, penulis ucapkan terima kasih. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak umumnya, dan penulis khususnya.

Padang, April 2016

Penulis

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>iv</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>viii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Permasalahan .....	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah.....	10
C. Tujuan Penelitian .....	10
D. Manfaat Penelitian .....	10
E. Kerangka Teori.....	11
F. Definisi Konsep.....	14
1. Generasi Berencana (GenRe).....	14
2. Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK Remaja).....	15
3. Remaja .....	15
G. Metodologi Penelitian .....	16
1. Lokasi Penelitian.....	16
2. Pendekatan Tipe Penelitian .....	16
3. Pemilihan Informan .....	17
4. Teknik Pengumpulan Data .....	18
a. Observasi .....	19
b. Wawancara .....	20
c. Studi Dokumentasi.....	21
5. Triangulasi Data.....	22
6. Teknik Analisis Data .....	22
a. Reduksi Data.....	22
b. Display Data .....	23
c. Penarikan Kesimpulan ( <i>Verifikasi</i> ) .....	23
<b>BAB II PIK REMAJA DI SMA KOTA SOLOK.....</b>	<b>25</b>
A. Gambaran Kondisi Kota Solok .....	25
1. Kondisi Geografis .....	25
2. Keadaan Demografis.....	26
a. Jumlah Penduduk.....	26
b. Mata Pencaharian.....	28
c. Pendidikan .....	29
d. Agama .....	30

B.	Gambaran Tentang PIK Remaja.....	30
1.	Latar belakang di bentuknya PIK Remaja .....	30
2.	Tujuan PIK Remaja.....	32
3.	Sasaran dan ruang lingkup PIK Remaja .....	32
a.	Pembina .....	32
b.	Pengelola PIK Remaja .....	33
4.	Tahapan Pengelolaan PIK Remaja .....	34
a.	PIK Remaja Tahap Tumbuh.....	34
b.	PIK Remaja Tahap Tegak.....	35
c.	PIK Remaja Tahap Tegar .....	39
5.	Materi Seputar PIK Remaja.....	43
a.	Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP).....	43
b.	Delapan Fungsi Keluarga.....	43
c.	Kesehatan Reproduksi ( Kespro) .....	44
d.	TRIAD KRR .....	44
e.	Keterampilan Hidup ( <i>Life Skills</i> ) .....	45
6.	PIK Remaja di Kota Solok.....	45
<b>BAB III FAKTOR KURANG OPTIMAL KEGIATAN PIK REMAJA</b>		
<b>DALAM PROGRAM GENRE DI TIGA SMA KOTA SOLOK.....</b>		<b>50</b>
A.	Pengetahuan tentang PIK Remaja Masih Rendah.....	51
1.	Pengetahuan PIK Remaja oleh Siswa Anggota PIK Remaja .....	54
2.	Pengetahuan PIK Remaja oleh Siswa Bukan Anggota PIK Remaja .....	62
B.	Sosialisasi PIK Remaja yang Tidak Merata.....	64
1.	Sosialisasi PIK Remaja oleh KBPMP Kota Solok.....	64
2.	Sosialisasi PIK Remaja oleh Anggota PIK Remaja.....	66
C.	Kurangnya Dukungan dari Pihak Sekolah .....	69
D.	Sarana dan Prasarana yang Tidak Memadai .....	74
<b>BAB IV PENUTUP .....</b>		<b>79</b>
A.	Kesimpulan .....	79
B.	Saran.....	80
DAFTAR PUSTAKA .....		81

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Data Jumlah Pusat Informasi dan Konseling Remaja/Mahasiswa (PIK-R/M) di Kota Solok.....	6
Tabel 2. Jumlah Penduduk dan Luas Wilayah Kota Solok .....	27
Tabel 3. Penduduk Laki-Laki dan Perempuan Berdasarkan Golongan Umur .....	27
Tabel 4. Jumlah Sekolah Menurut Jenjang Pendidikan dan Dinas yang Membawahinya, Tahun 2013 .....	29
Tabel 5. Penduduk Laki-Laki dan Perempuan Berdasarkan Status Pendidikan ..	29
Tabel 6. Rekapitulasi Kegiatan Pusat Informasi dan Konseling Remaja/Mahasiswa (R/M) .....	47

## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Model analisis oleh Miles Huberman.....	24
Gambar 2. Peta Kota Solok.....	26
Gambar 3. Grafik Lapangan Usaha Penduduk Kota Solok.....	28
Gambar 4. Wawancara dengan anggota PIK Remaja SMA A Kota Solok .....	57
Gambar 5. Wawancara dengan anggota PIK Remaja SMA C Kota Solok .....	61
Gambar 6. Tidak adanya materi berkaitan program GenRe di Mading di tiga sekolah.....	68
Gambar 7. Piala yang pernah diraih sekolah dalam lomba PIK Remaja di Kota Solok. ....	73
Gambar 8. Ruang PIK Remaja yang digabung dengan ruang UKS, dan PMR. ..	75
Gambar 9. Ruangan PIK Remaja yang tertutup karena banyaknya barang disimpan di ruangan tersebut .....	76
Gambar 10. Ruangan BK yang menjadi tempat konsultasi Siswa.....	77

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Wawancara.....	83
Lampiran 2. Pedoman Observasi .....	84
Lampiran 3. Daftar Informan .....	86
Lampiran 4. Surat Tugas Pembimbing.....	88
Lampiran 5. Izin Observasi BkkbN Provinsi .....	89
Lampiran 6. Izin Penelitian .....	90
Lampiran 7. Rekomendasi Penelitian dari Kantor Pelayanan dan Perizinan.....	91
Lampiran 8. Surat Pengantar dari Dinas Pendidikan .....	92
Lampiran 9. Rekapitulasi PIK R/M tahu 2015.....	93
Lampiran 10. Data Basis PIK Remaja/ Mahasiswa .....	94
Lampiran 11. Rekapitulasi Kegiatan PIK-R/M yang dilaksanakan Tahun 2013 .	95

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Permasalahan

Masa remaja adalah suatu tahap kehidupan yang bersifat peralihan. Di samping itu, masa remaja adalah masa yang sangat rawan karena mudah terpengaruh oleh hal-hal negatif, sehingga menyebabkan banyak permasalahan bagi remaja.<sup>1</sup> Permasalahan remaja pada saat ini merupakan permasalahan yang sangat kompleks, misalnya saja penyalahgunaan narkoba (*drugs abuse*), hubungan seks di usia remaja yang kemudian melahirkan segudang masalah baru bagi remaja seperti kehamilan yang tidak diinginkan (KTD), *droup out* dari sekolah karena hamil, pernikahan dini yang rentan konflik dan perceraian karena menikah tanpa kesiapan diri, aborsi, terinfeksi penyakit menular seksual (IMS), HIV dan AIDS.

Jumlah penduduk usia remaja sangat besar. Pada tahun 2010 jumlah remaja umur 10-24 tahun yaitu sekitar 64 juta atau 26,7% dari jumlah total penduduk Indonesia sebanyak 237,6 juta jiwa. Dengan meningkatnya jumlah remaja yang bermasalah akan mempengaruhi kualitas dan kuantitas bangsa Indonesia dalam 10-20 tahun ke depan.<sup>2</sup>

Remaja yang bermasalah dapat mengganggu pencapaian tugas pertumbuhan dan perkembangannya. Tugas pertumbuhan dan perkembangan remaja ada dua, yaitu secara individual dan secara sosial. Tugas

<sup>1</sup> Sofyan S. Willis. 2008. *Remaja dan Masalahnya*. Bandung: Alfabeta. Hlm 1.

<sup>2</sup> Modul *Pelatihan PS ( Pendidik Sebaya)*. 2012. Padang: Pusat Informasi dan Konseling Mahasiswa Andalas Group (PIKMAG). Hlm 5.

pertumbuhan dan perkembangan remaja secara individual mencakup pertumbuhan fisik, perkembangan mental, emosional, dan spritual, sedangkan tugas pertumbuhan dan perkembangan remaja secara sosial mencakup transisi kehidupan remaja.<sup>3</sup> Transisi kehidupan remaja menurut *Progres Report World Bank* dibagi menjadi lima transisi kehidupan (*Youth Five Life Transitions*), yakni: melanjutkan sekolah (*continue learning*), mencari pekerjaan (*start working*), memulai kehidupan berkeluarga (*from families*), menjadi anggota masyarakat (*exercise citizenship*), dan mempraktekkan hidup sehat (*practice healthy life*).<sup>4</sup>

Mengatasi permasalahan remaja tersebut, pemerintah melakukan berbagai program dan kegiatan yang di sebar ke instansi berkaitan sesuai dengan tugas, pokok dan fungsi sebagaimana diatur dalam peraturan perundang-undangan sebagai berikut: Undang-Undang Nomor 52 Tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga. Dalam pasal 48 ayat (1) pada huruf b menyebutkan bahwa peningkatan kualitas remaja dengan pemberian akses informasi, pendidikan, konseling dan pelayanan tentang kehidupan berkeluarga. Peningkatan kualitas remaja melalui ketahanan dan kesejahteraan kelurga oleh Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN).<sup>5</sup>

Dalam rangka mengemban amanat undang-undang dan merespon permasalahan remaja, BKKBN mengembangkan Program Generasi

<sup>3</sup> M. Masri Muadz dkk. 2009. *Panduan Pengelolaan Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK Remaja)*. Jakarta: BKKBN. Hlm 8.

<sup>4</sup> *Ibid.* Hlm 2.

<sup>5</sup> <http://binsos.jatengprov.go.id/file%20pdf/pikrm.pdf>. Hlm 5. (Diakses pada tanggal 7 September 2015 pukul 10.31 WIB).

Berencana (GenRe) bagi remaja dan keluarga yang memiliki remaja yang sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya dilaksanakan oleh Direktorat Bina Ketahanan Remaja (Dithanrem). Program ini didasarkan pada Peraturan Kepala Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional Nomor 47/HK.010/B5/2010 tentang Rencana Strategis Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional 2010-2014 dan Addendum Peraturan Kepala Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional Nomor 133/PER/BI/2011 tentang Rencana Strategis Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana tahun 2010-2014 untuk Pembangunan Kependudukan dan Keluarga Berencana.<sup>6</sup>

Program GenRe tersebut dilaksanakan berkaitan dengan bidang kehidupan yang kelima dari transisi kehidupan remaja, yakni mempraktekkan hidup secara sehat (*practice healthy life*). Empat bidang kehidupan lainnya yang akan dimasuki oleh remaja sangat ditentukan oleh berhasil tidaknya remaja mempraktekkan kehidupan yang sehat. Dengan kata lain apabila remaja gagal berperilaku sehat, kemungkinan besar remaja yang bersangkutan akan gagal pada empat bidang kehidupan yang lain.<sup>7</sup>

Program GenRe dilaksanakan dengan pendekatan dan pembinaan kepada remaja itu sendiri, salah satunya melalui wadah Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK Remaja). Keberadaan dan peranan PIK Remaja di lingkungan remaja sangat penting artinya dalam membantu remaja untuk mendapatkan informasi dan pelayanan konseling yang cukup dan benar

<sup>6</sup> *Ibid.* Hlm 6.

<sup>7</sup> M. Masri Muadz dkk. *Opcit.* Hlm 2.

tentang Penyiapan Kehidupan Berkeluarga bagi Remaja (PKBR).<sup>8</sup>

Program Penyiapan Kehidupan Berkeluarga bagi Remaja (PKBR) didukung oleh ketiga faktor strategi, yaitu (1) peningkatan *assets/capabilities* remaja atau pengembangan segala sesuatu yang positif seperti terdapat pada diri remaja (pengetahuan, sikap, perilaku, hobi, minat dan sebagainya), (2) pengembangan *resources/opportunities*, yaitu jaringan dan dukungan yang diberikan kepada remaja dan program PKBR oleh semua *stakeholders* terkait (orang tua, teman, sekolah, organisasi remaja, pemerintah, media massa, dan sebagainya), (3) pemberian pelayanan kedua (*second chance*) kepada remaja yang telah menjadi korban TRIAD KRR, agar sembuh dan kembali hidup normal.<sup>9</sup> TRIAD KRR adalah tiga resiko yang dihadapi oleh remaja, yaitu resiko-resiko yang berkaitan dengan Seksualitas, Napza, HIV/AIDS.<sup>10</sup>

Program GenRe dengan pendekatan dan pembinaan remaja melalui wadah PIK Remaja juga dikembangkan di Kota Solok. Kota Solok Merupakan salah satu kota yang berada di Sumatera Barat. Lokasi Kota Solok sangat strategis, karena terletak pada persimpangan jalan antar provinsi dan antar kabupaten/kota. Lokasi Kota Solok yang sangat strategis memudahkan akses komunikasi dan informasi baik secara langsung maupun melalui media sosial yang juga berdampak pada permasalahan remaja. Fenomena yang terjadi diantaranya ialah balapan liar yang sering dilakukan

<sup>8</sup> [yogyabkkbn.go.id/AnalyticsReports/Artikel%20Genrepdf](http://yogyabkkbn.go.id/AnalyticsReports/Artikel%20Genrepdf). Hlm 4. (Diakses pada tanggal 30 Oktober 2015 pukul 07.00 WIB).

<sup>9</sup> *Ibid.* Hlm 3.

<sup>10</sup> M. Masri Muadz dkk. *Opcit.* Hlm 14 .

remaja pada sore hari di daerah Laing Kota Solok, tawuran antar pelajar pada saat pertandingan sepak bola, tertangkapnya remaja pecandu lem oleh Satuan Polisi Pamong Praja Kota Solok di kawasan Pasar Raya Solok, dan maraknya aksi remaja berpacaran menjerumus ke arah mesum dan maksiat yang sering dijumpai di halte sepanjang jalan raya Lubuk Sikarah dan Sinapa Piliang.<sup>11</sup>

Tingginya tingkat perkawinan di usia muda juga terjadi di Kota Solok. Data yang diperoleh dari KUA Kecamatan Lubuk Sikarah dan Tanjung Harapan pada tahun 2013 terdapat 69 orang, pada tahun 2014 terdapat 87 orang, sedangkan untuk tahun 2015 dari bulan Januari sampai September terdapat 54 orang yang menikah di usia muda. Data yang diambil berdasarkan umur pertama waktu menikah yaitu 20 tahun ke bawah untuk perempuan dan 24 tahun ke bawah untuk laki-laki, karena idealnya menurut program pendewasaan usia perkawinan oleh BKKBN seharusnya perempuan berusia 21 tahun dan laki-laki 25 tahun waktu menikah. Menikah di usia muda memiliki potensi lebih besar untuk gagal (cerai) karena ketidaksiapan mental dalam menghadapi dinamika rumah tangga dan tanggung jawab atas peran masing-masing seperti dalam mengurus rumah tangga, mencukupi ekonomi keluarga, dan mengasuh mendidik anak.

Berdasarkan permasalahan remaja tersebut, dapat dilihat masih kurangnya pemahaman remaja berkaitan dengan program GenRe. Keberadaan PIK Remaja di Kota Solok dalam mensosialisasikan program

<sup>11</sup> <http://ekspresnews.com> (Diakses pada tanggal 29 Agustus 2015 pukul 11.19 wib)

GenRe dibutuhkan untuk menambah wawasan kepada remaja tentang TRIAD KRR (Seksualitas, Napza, HIV/AIDS), kapan alat reproduksi digunakan secara tepat, merencanakan perkawinan, dan sebagai ajang kreatifitas remaja yang berorientasi ke hal yang positif.

PIK Remaja di Kota Solok berada di bawah pengelolaan Bidang Keluarga Berencana (KB), pada Sub Bidang Jaringan Keluarga Berencana (KB) dan Perlindungan Hak-Hak Reproduksi (PHR).<sup>12</sup> Tahun 2015 jumlah PIK yang ada di Kota Solok ada 15 terdiri dari 13 PIK Remaja dan 2 PIK Mahasiswa dan berdasarkan pada tiga tahapan yaitu : tahap tumbuh, tegak dan tegar.<sup>13</sup> Proses pengembangan dan pengelolaan masing-masing tahapan tersebut didasarkan pada 1) materi dan isi pesan (*assets*) yang diberikan; 2) ciri kegiatan yang dilakukan; 3) sarana, prasarana, dan SDM; 4) serta jaringan (*resources*) yang dimiliki.<sup>14</sup>

**Tabel 1.** Data Jumlah Pusat Informasi dan Konseling Remaja/Mahasiswa (PIK-R/M) di Kota Solok

<b>Tahap Tumbuh</b>	<b>Tahap Tegak</b>	<b>Tahap Tegar</b>
1) Akper YPTK	1) SMA Negeri 4	1) SMA Negeri 3
2) Kodim 0309	2) SMA Muhammadiyah	2) SMA Negeri 1
3) Poltekes	3) SMK Negeri 3	3) SMK Negeri 1
Kemenkes prody keperawatan		4) MAN Negeri
4) SMK Negeri 2		5) SMA Negeri 2
5) SMK Kosgoro		6) Saka Kencana
6) SMK Muhammadiyah		

*Sumber: Kasubid Jaringan KB dan PHR. Badan KBPMP/BKKBN Kota Solok tanggal 21 Agustus 2015.*

<sup>12</sup> Kasubid Jaringan KB dan PHR. Badan KBPMP/BKKBN Kota Solok. Tanggal 21 Agustus 2015.

<sup>13</sup> PIK Remaja/Mahasiswa dikembangkan melalui 3 (tiga) tahapan yaitu tahap tumbuh, tegak, dan tegar.

<sup>14</sup> M. Masri Muadz dkk. *Opcit.* Hal 20.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Kasubid Jaringan KB dan PHR Badan KBPMP Kota Solok. PIK Remaja Kota Solok pernah meraih juara pertama lomba tahap tegak pada tingkat Provinsi Sumatera Barat, pada bulan Maret tahun 2013 yang dimenangkan oleh SMA Negeri 2 Kota Solok. Pada bulan Juni 2013 PIK Remaja SMA Negeri 2 Kota Solok mengikuti lomba tahap tegak pada tingkat nasional mewakili Provinsi Sumatera Barat dan memperoleh harapan I pada tingkat nasional. Namun pada tahun 2014 dan tahun 2015 prestasi PIK Remaja di Kota Solok mengalami penurunan, dimana pada tahun 2014 lomba PIK Remaja pada tingkat Provinsi Sumatera Barat dimenangkan oleh PIK Remaja SMA Negeri 1 Sijunjung dan pada tahun 2015 dimenangkan oleh SMK Negeri 2 Pariaman.<sup>15</sup> Berdasarkan data yang diperoleh dari bidang KS/PK BKKBN Provinsi Sumatera Barat, SMK 2 Pariaman memenangkan PIK Remaja tingkat provinsi disebabkan karena pengembangan dan pengelolaan PIK Remajanya terbaik saat ini, baik dari segi pelaporan, kegiatan, sarana dan SDM siswanya.

Penurunan prestasi PIK Remaja di Kota Solok terjadi karena kurang optimalnya kegiatan PIK di sekolah. Berdasarkan hasil wawancara,<sup>16</sup> peneliti mendapatkan informasi bahwa dari 13 PIK Remaja yang ada di Kota Solok sebagian diantaranya tidak berjalan secara optimal, seperti di SMA Negeri 1, SMA Negeri 3, SMA Negeri 4, SMA Muhamadiyah dan SMK Kosgoro. Kurang optimalnya kegiatan PIK Remaja itu sendiri juga terlihat

<sup>15</sup> Kepala Bidang KS/PS. Perwakilan Badan Kependudukan Keluarga Berencana Nasional Provinsi Sumatera Barat. Tanggal 21 September 2015.

<sup>16</sup> Hasil wawancara dengan Wendi Asrizal (41), Kasubid jaringan KB dan PHR pada tanggal 26 Oktober 2015.

dari kurangnya partisipasi dan keikutsertaan sekolah dalam mengirim pembina dan anggota PIK Remaja untuk mengikuti berbagai kegiatan yang di lakukan oleh KBPMP Kota Solok baik dalam bentuk pelatihan, pembinaan dan perlombaan oleh BKKBN di tingkat kota maupun provinsi.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan, peneliti juga melihat kurang optimalnya kegiatan PIK Remaja di sekolah terlihat dari kosong dan tidak memadainya ruangan PIK Remaja, sedikitnya kegiatan yang berkaitan dengan program PIK Remaja di sekolah, masih banyak siswa yang belum mengetahui PIK Remaja, tidak ada bimbingan kelompok yang dilakukan oleh sesama remaja karena terbatasnya jumlah PS dan KS dan masih banyak tahapan PIK Remaja yang tidak sesuai dengan pengembangan dan pengelolanya. Hasil wawancara yang dilakukan dengan Ibu Veri,<sup>17</sup> PIK Remaja tahun 2012 pernah bekerja sama dengan Radio dan Puskesmas mensosialisasikan program GenRe dan juga sering melakukan sosialisasi di kelas-kelas berkaitan dengan program GenRe. Namun untuk sekarang ini kegiatan itu kurang berjalan, saat ini kegiatan PIK Remaja yang rutin dilaksanakan, hanya tiap hari Senin bekerjasama dengan UKS untuk mengawasi siswa dan menolong siswa yang sakit pada saat upacara.

Kurang optimalnya kegiatan PIK Remaja juga terjadi pada tahapan pengembangan dan pengelolaan PIK Remaja yang paling tinggi yaitu pada tahapan tegar, seperti pada SMA Negeri 1, SMA Negeri 2 dan SMA Negeri 3 yang mengalami penurunan prestasi. Padahal seharusnya tahapan

<sup>17</sup> Hasil wawancara Hiasveri Awal (51), Pembina PIK Remaja pada tanggal 20 Oktober 2015.

pengembangan dan pengelolaan pada tahap tegar sudah harus optimal. Kurang optimalnya kegiatan PIK Remaja di sekolah menyebabkan fungsi PIK Remaja bagi remaja dalam mensosialisasikan program GenRe tidak berjalan dengan lancar, sehingga kurang tercapainya tujuan dari program GenRe itu sendiri bagi remaja yang ada di Kota Solok. Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk mengkaji tentang apa yang ada dibalik kurang optimalnya kegiatan PIK Remaja di Kota Solok.

Penelitian yang relevan dengan masalah ini diantaranya penelitian Trisna Dewi Angraini Mahasiswa Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang yang meneliti Sosialisasi Pengetahuan Seksual Remaja Dalam Kelompok Teman Sebaya. Penelitian yang ia buat bertujuan untuk mengetahui dan memaparkan lebih dalam tentang bahwa remaja harus diberikan pengetahuan yang layak serta keterbukaan lingkungan terhadap persoalan seks dikalangan remaja. Selanjutnya penelitian oleh Yuhendri Jurusan Sosiologi Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang yang meneliti Keterlibatan Remaja Dalam usaha Pencegahan HIV/AIDS di Kota Padang. Penelitian yang ia buat bertujuan untuk mengetahui dan memaparkan lebih dalam tentang bahwa motivasi awal remaja bergabung yaitu untuk mengisi waktu luang dan membangun hubungan (menambah teman). Sedangkan motivasi setelah bergabung yaitu peduli terhadap teman sebayanya dan menambah pengetahuan. Kesamaan peneliti dengan peneliti sebelumnya adalah sama-sama memfokuskan pada permasalahan remaja sedangkan perbedaannya terletak pada bentuk kegiatan

dan programnya.

## **B. Batasan dan Rumusan Masalah**

PIK Remaja adalah suatu wadah untuk mensosialisasikan program GenRe bagi remaja dengan tujuan untuk mengatasi permasalahan remaja. Kenyataannya dari 13 PIK Remaja yang ada di Kota Solok tidak semua berjalan secara optimal. Tidak optimalnya kegiatan PIK Remaja dilihat dari penurunan prestasi PIK Remaja di Kota Solok, kurangnya partisipasi dari sekolah dalam mengirim pembina dan anggota PIK Remaja untuk mengikuti berbagai kegiatan yang dilakukan oleh KBPMP Kota Solok, dan tidak memadainya ruang PIK Remaja di sekolah.

Dengan demikian penelitian ini akan lebih difokuskan pada penyebab kurang optimalnya kegiatan PIK Remaja di sekolah, khususnya pada tahap tegar. Berdasarkan batasan masalah di atas dapat diajukan pertanyaan penelitian sebagai berikut : *Mengapa kurang optimalnya kegiatan PIK Remaja dalam program GenRe di Kota Solok ?*

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan tentang faktor kurang optimalnya kegiatan PIK Remaja dalam program GenRe di Kota Solok.

## **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian adalah ini sebagai berikut:

1. Secara akademik penelitian ini sebagai bahan masukan bagi para peneliti lainnya yang tertarik meneliti tentang program GenRe bagi

remaja.

2. Secara praktis penelitian ini sebagai bahan masukan bagi semua kalangan tentang fungsi PIK Remaja dalam mensosialisasikan program GenRe di Kota Solok.

### **E. Kerangka Teori**

Permasalahan PIK Remaja di sekolah di analisis dengan teori struktural fungsional Robert K. Merton. Menurut teori struktural fungsional masyarakat merupakan suatu sistem sosial yang terdiri atas bagian-bagian atau elemen yang saling berkaitan dan saling menyatu dalam keseimbangan. Perubahan yang terjadi pada suatu bagian akan membawa perubahan pula terhadap bagian yang lain. Asumsi dasarnya adalah bahwa setiap struktur dalam sistem sosial, fungsional terhadap yang lain. Sebaliknya kalau tidak fungsional maka struktur itu tidak akan ada atau hilang dengan sendirinya.<sup>18</sup> Penganut teori ini cenderung untuk melihat hanya kepada sumbangan satu sistem atau peristiwa terhadap sistem yang lain dan karena itu mengabaikan kemungkinan bahwa suatu peristiwa atau suatu sistem dapat beroperasi menentang fungsi-fungsi lainnya dalam suatu sistem sosial.

Dalam teorinya Merton berpendapat bahwa objek analisa sosiologi adalah fakta sosial seperti: peranan sosial, pola-pola institusional, proses sosial, organisasi kelompok, pengendalian sosial dan sebagainya.<sup>19</sup> Merton juga melengkapi analisis sosialnya tentang teori struktural fungsionalisme

<sup>18</sup> George Ritzer. 2010. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: Rajawali Pers. Hlm 21.

<sup>19</sup> George Ritzer & Douglas J. Goodman. 2011. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana. Hlm 138.

dengan beberapa pokok pikiran lain yaitu mengenai disfungsi fungsi yang tampak (*manifest function*), dan fungsi yang tidak tampak (*laten function*).

Merton berpendapat bahwa ada hal-hal yang tidak berfungsi sebagaimana mestinya. Hal yang tidak berfungsi itu disebut disfungsi, konsep Merton mengenai disfungsi meliputi dua pemikiran yang berbeda tetapi saling melengkapi. Pertama, sesuatu bisa saja mempunyai akibat yang tidak berfungsi. Kedua, akibat-akibat ini mungkin saja berbeda menurut kepentingan orang-orang yang terlibat.<sup>20</sup> Program GenRe merupakan program yang dikembangkan oleh BKKBN untuk mengatasi permasalahan remaja. Program GenRe ini kemudian diteruskan mulai dari tingkat provinsi sampai pada tingkat kabupaten dan kota. Program GenRe dikembangkan dengan pendekatan dan pembinaan kepada remaja, salah satunya melalui wadah PIK Remaja/Mahasiswa. Program GenRe dengan pendekatan dan pembinaan remaja melalui wadah PIK Remaja/Mahasiswa juga dikembangkan di Provinsi Sumatera Barat, khususnya di Kota Solok. PIK Remaja/Mahasiswa di Kota Solok berada di bawah pengelolaan Bidang KB, pada Sub Bidang Jaringan KB dan PHR. Untuk tahun 2015 jumlah PIK Remaja/Mahasiswa yang ada di Kota Solok ada 15, yang terdiri dari tahap tumbuh, tegak dan tegar. Namun kenyataannya dari 15 PIK Remaja/Mahasiswa yang ada tidak semua kegiatannya berjalan secara optimal sehingga fungsi PIK Remaja/Mahasiswa dalam mensosialisasikan program itu sendiri tidak tercapai.

<sup>20</sup> Margareth M. Poloma. 2007. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: Grafindo Persada. Hlm 36.

Selain teori fungsionalisme struktural yang dikemukakan oleh Merton digunakan juga teori dalam mengkaji permasalahan ini adalah AGIL yang dikemukakan oleh Talcott Parsons. Dengan menggunakan definisi ini, Parsons yakin bahwa ada empat fungsi penting diperlukan semua sistem, adaptation(A), Goal Attainment (G), Integration (I) dan Latensi (L) atau pemeliharaan pola.<sup>21</sup>

1. Adaption (Adaptasi) sebuah sistem harus menanggulangi situasi eksternal yang gawat. Sistem harus menyesuaikan diri dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan itu dengan kebutuhannya.
2. Goal attainment (Pencapaian tujuan) sebuah sistem harus mendefinisikan dan mencapai tujuan utamanya.
3. Integration (Integrasi) sebuah sistem harus mengatur antarhubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Sistem juga harus mengelola antarhubungan ketiga fungsi penting lainnya (A,G, L).
4. Latency (Latensi atau pemeliharaan pola) sebuah sistem harus memperlengkapi, memelihara dan memperbaiki, baik motivasi individual maupun pola-pola kultural yang menciptakan dan menopang motivasi.

Pada organisasi PIK Remaja terdapat sistem yang terdiri dari bagian-bagian yang bergantung satu sama lainnya. Sistem terdiri dari bagian-bagian yang saling bergantung itu merupakan sub sistem yang terdapat dalam organisasi PIK Remaja. Sub sistem tersebut antara lain adalah BKKBN sebagai pengelola, sekolah sebagai mitra, guru sebagai pembina,

<sup>21</sup> Ritzer, George & Douglas J. Goodman. 2011. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta. Kencana. Hlm 121

anggota PIK Remaja sebagai pengurus, Siswa/Remaja, Program, dan kegiatan yang ada didalamnya. Tiap-tiap sub sistem yang saling bergantung memiliki fungsi masing-masing sehingga memiliki konsekuensi bagi yang lainnya dan organisasi PIK Remaja secara keseluruhan. Dengan demikian teori struktural fungsional melalui pendekatan sistem sosial Talcott Parson cukup mampu untuk menganalisis kegiatan organisasi PIK Remaja dalam menjalankan fungsi dan perannya.

Penjelasan ini lebih banyak mengacu pada struktur dalam menjelaskan sistem pada organisasi PIK Remaja sebagai pusat informasi dan konseling bagi remaja. Parsons berargumentasi struktur sosial memiliki sistem eksistensinya sendiri bukan semata-mata individu yang berinteraksi, oleh karena itu tindakan aktor adalah refleksi kehendak struktural. Lebih jauh individu yang rasional lebih dikendalikan oleh pilihan-pilihan terhadap kekuatan struktural. Pada organisasi PIK Remaja para anggota PIK Remaja siswa/remaja, guru, sekolah, BKKBN Kota Solok dan program yang dijalankan juga dikendalikan oleh kekuatan struktural atau sistem yang terbentuk di organisasi PIK Remaja itu sendiri.

## **F. Definisi Konsep**

### **1. Generasi Berencana (GenRe)**

GenRe adalah suatu program yang dikembangkan dalam rangka penyiapan kehidupan berkeluarga bagi remaja/mahasiswa yang bertujuan mencapai tegar remaja/mahasiswa agar menjadi tegar keluarga untuk terwujudnya keluarga kecil bahagia dan sejahtera. GenRe adalah

remaja/mahasiswa yang memiliki pengetahuan, sikap dan perilaku sebagai remaja/ mahasiswa yang mampu melangsungkan jenjang pendidikan secara terencana, berkarir dalam pekerjaan secara terencana, serta menikah dengan penuh perencanaan sesuai siklus kesehatan reproduksi dalam rangka penyiapan kehidupan berkeluarga yang lebih baik.<sup>22</sup>

## **2. Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK Remaja)**

Pusat Informasi dan Konseling Remaja/Mahasiswa adalah suatu wadah dalam program GenRe yang dikelola dari, oleh dan untuk remaja guna memberikan pelayanan informasi dan konseling tentang kesehatan reproduksi serta kegiatan-kegiatan penunjang lainnya. Keberadaan dan peranan PIK-R/M dilingkungan remaja sangat penting artinya dalam membantu remaja untuk mendapatkan informasi dan pelayanan konseling yang cukup dan benar tentang penyiapan kehidupan berkeluarga bagi remaja.<sup>23</sup>

## **3. Remaja**

Remaja di sebut juga masa peralihan antara masa anak dan masa dewasa. Fase remaja merupakan segmen perkembangan individu yang sangat penting, yang diawali dengan matangnya organ-organ fisik (seksual) sehingga mampu bereproduksi. Menurut Konopka masa remaja ini meliputi (a) remaja awal: 12-15 tahun, (b) remaja madya: 15-18 tahun, dan (c) remaja akhir: 19-22 tahun. Sementara Salzman mengemukakan, bahwa remaja merupakan masa perkembangan sikap tergantung (*dependence*) terhadap

<sup>22</sup> Modul *Pelatihan PS ( Pendidik Sebaya)*. 2012. *Opcit.* Hlm 6.

<sup>23</sup> M. Masri Muadz dkk. 2009. *Opcit.* Hlm 13.

orangtua ke arah kemandirian (*independence*), minat-minat seksual, perenungan diri, dan perhatian terhadap nilai-nilai estetika dan isu-isu moral. Remaja sebagai sasaran program GenRe adalah penduduk usia 10-24 tahun yang belum menikah.<sup>24</sup> Sedangkan remaja yang menjadi fokus penelitian adalah siswa di sekolah (SLTA).

## **G. Metodologi Penelitian**

### **1. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di tiga SMA Kota Solok, tepatnya di SMA Negeri A, SMA Negeri B dan SMA Negeri C.<sup>25</sup> Alasan memilih lokasi tersebut karena pengembangan dan pengelolaan PIK Remaja di sekolah ini sudah pada tahapan paling tinggi yaitu pada tahap tegar, namun dalam pelaksanaan kegiatannya masih saja tetap kurang optimal. Kurang optimalnya kegiatan PIK Remaja di sekolah menyebabkan fungsi PIK Remaja bagi remaja dalam kegiatan program GenRe tidak berjalan secara optimal, sehingga kurang tercapainya tujuan dari program GenRe itu sendiri bagi remaja yang ada di Kota Solok.

### **2. Pendekatan Tipe Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif lebih banyak mementingkan segi proses daripada hasil. Hal ini disebabkan oleh hubungan bagian-bagian yang sedang di teliti akan jauh lebih jelas apabila diamati dalam proses. Bogdan dan Taylor mendefenisikan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata

<sup>24</sup> M. Masri Muadz dkk. 2009. *Opcit.* Hlm 15.

<sup>25</sup> Nama sekolah disamarkan demi menjaga nama baik sekolah.

tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.<sup>26</sup> Dalam penelitian kualitatif data dan informan harus ditelusuri seluas-luasnya sesuai dengan variasi yang ada. Sehingga dengan cara demikian, peneliti mampu mendeskripsikan fenomena yang di teliti secara utuh. Peneliti diharapkan dapat langsung ke lapangan serta melihat mengapa kurang optimalnya kegiatan PIK Remaja bagi remaja dalam program GenRe di sekolah. Pendekatan ini di pilih sesuai dengan masalah yang peneliti amati berdasarkan berbagai kenyataan yang terlihat pada kurang optimalnya kegiatan PIK Remaja di sekolah sehingga fungsi PIK Remaja dalam program GenRe tidak berjalan secara optimal. Pendekatan ini mampu untuk mengungkapkan memahami realitas yang terdapat di lapangan sebagaimana adanya.

Tipe penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah tipe studi kasus intrinsik. Studi kasus dikenal sebagai suatu studi yang bersifat komprehensif, intens, rinci dan mendalam serta lebih diarahkan kepada upaya menelaah masalah-masalah atau fenomena yang bersifat kontemporer, kekinian. Penelitian dilakukan karena ketertarikan pada suatu kasus khusus (*baunded context*) dimana fenomena yang hadir dalam suatu konteks yang berupa kurang optimalnya fungsi PIK Remaja bagi remaja dalam program GenRe di Kota Solok.

### **3. Pemilihan Informan**

Informan adalah orang yang memberikan informasi dalam penelitian.

<sup>26</sup> Lexy J Moleong. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. Hlm 4.

Teknik yang akan dilakukan dalam pemilihan informan ditetapkan secara sengaja oleh peneliti sendiri (*purposive sampling*).<sup>27</sup> *Purposive sampling* maksudnya adalah penarikan sampel dilakukan secara sengaja yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi penelitian sesuai dengan tujuan peneliti.

Dalam hal ini peneliti harus menentukan kriteria siapa saja yang bisa dijadikan informan, yaitu pengurus PIK Remaja yang masih aktif agar orang-orang yang dipilih dapat memberikan informasi tentang kurang optimalnya kegiatan PIK Remaja bagi remaja dalam program GenRe di Kota Solok. Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah dengan kriteria sebagai berikut: (1) Siswa di sekolah yang menjadi anggota PIK Remaja maupun tidak anggota PIK Remaja serta Mantan anggota PIK Remaja, (2) Pembina PIK Remaja di Sekolah dan pembina PIK Remaja diluar sekolah (pembina dari kantor KBPMP Kota Solok), (3) Pengurus sekolah dan guru terutama guru BK. Setelah peneliti melakukan penelitian jumlah informan dalam penelitian ini adalah 25 orang, terdiri 7 orang siswa anggota PIK Remaja, 1 orang mantan anggota PIK Remaja, 3 orang pembina PIK Remaja, 1 orang guru BK, 2 orang wakil kepala sekolah, 1 orang anggota KBPMP Kota Solok dan 10 orang siswa di sekolah.

#### **4. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini data diperoleh dari dua sumber yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung

<sup>27</sup> Burhan Bungin. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. Hlm 271.

dari informan yang diperoleh melalui wawancara dan observasi mengenai kurang optimalnya kegiatan PIK Remaja bagi remaja dalam Program GenRe di Kota Solok. Data sekunder adalah data yang memperkuat data primer dan tidak dapat diabaikan kegunaannya. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari perpustakaan/studi kepustakaan dan dokumentasi seperti internet, makalah serta laporan penelitian yang relevan. sehingga dapat memudahkan peneliti mendapatkan informasi serta data yang diinginkan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan wawancara dan dokumentasi.

#### **a. Observasi**

Observasi adalah metode yang paling mendasar untuk memperoleh informasi tentang dunia sekitar melalui pengamatan dan pencatatan secara langsung terhadap gejala-gejala yang diteliti atau cara untuk mengumpulkan data di lapangan yang dilakukan dengan melihat dan mengamati secara langsung kegiatan sosialisasi untuk memperoleh data yang akurat, yaitu data tentang kurang optimalnya kegiatan PIK Remaja bagi remaja dalam program GenRe di Kota Solok. Dalam penelitian ini dilakukan observasi partisipasi pasif. Prosedur pelaksanaan observasi adalah pengumpulan data melalui observasi atau pengamatan dengan partisipasi langsung dalam kegiatan objek pengamatan, serta merasakan berada dalam aktifitas kehidupan objek pengamatan namun tidak berperan aktif dalam kegiatan objek pengamatan. Dengan demikian peneliti menyelami kegiatan objek pengamatan yang diteliti. Peneliti akan merasakan bagaimana kondisi PIK Remaja yang ada di

sekolah dan melihat secara langsung kegiatan seputar PIK Remaja yang ada di sekolah.

Observasi partisipasi pasif dengan melakukan penelitian terjun langsung ke lapangan serta melakukan observasi secara langsung. Observasi ini dilakukan untuk mengetahui penyebab kurang optimalnya kegiatan PIK Remaja di sekolah. Peneliti melihat kondisi sekolah, organisasi PIK Remaja di sekolah dan kegiatan apa saja yang dilakukan oleh PIK Remaja di sekolah. Observasi ini digunakan peneliti sebagai pendekatan awal terhadap objek yang akan diteliti.

Selama melakukan observasi di lapangan peneliti mendapatkan kesulitan dikarenakan susah menentukan jadwal dengan guru dan anggota PIK Remaja di sekolah. Selain mendapatkan kesulitan dalam observasi peneliti juga mendapatkan kemudahan, dimana informan yang peneliti amati maupun yang peneliti wawancarai nantinya dapat menerima dan bersahabat dengan peneliti.

#### **b. Wawancara**

Wawancara merupakan suatu proses interaksi dan komunikasi. Dalam proses ini, hasil wawancara ditentukan oleh beberapa faktor yang berinteraksi dan mempengaruhi arus informasi. Faktor-faktor tersebut adalah: pewawancara, informan, topik penelitian yang tertuang dalam pedoman wawancara, dan situasi wawancara. Teknik ini dirasa perlu karena dalam pengamatan adakalanya tidak seluruh data yang dibutuhkan dapat diperoleh. Proses wawancara dilengkapi dengan pedoman wawancara yang umum

yaitu dengan mencantumkan isu-isu yang didapat tanpa menentukan urutan pertanyaan sebelumnya. Wawancara berbentuk wawancara yang terfokus yakni, wawancara yang menfokuskan pada aspek-aspek dan hal-hal tertentu berkaitan dengan kurang optimalnya kegiatan PIK Remaja di sekolah.

Sebelum pergi ke lapangan untuk melakukan wawancara pada informan, terlebih dahulu peneliti membuat pedoman wawancara yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang akan peneliti tanyakan. Pertanyaan tersebut tentu saja berhubungan dengan kurang optimalnya kegiatan PIK Remaja bagi remaja dalam program GenRe, kemudian pertanyaan-pertanyaan yang peneliti susun tersebut ditanyakan pada informan, yaitu kepada siswa di sekolah, siswa anggota PIK Remaja di sekolah, Guru/Pembina PIK Remaja, Kepala Sekolah dan Kasubid Jaringan KB dan PHR Badan KBPMP Kota Solok. Wawancara dilakukan di sekolah dalam suasana bebas dan santai. Pertanyaan peneliti tanyakan dengan tidak terstruktur atau secara acak namun tetap sejalan dengan fokus penelitian. Setelah itu data yang telah terkumpul dicatat menjadi satu kesatuan yang utuh kemudian dianalisa sesuai dengan prosedur penelitian kualitatif.

### **c. Studi Dokumentasi**

Studi dokumentasi dilakukan untuk memperkuat data dan sebagai bukti yang telah didapatkan oleh peneliti melalui observasi dan wawancara yang telah dilakukan ke lapangan sebelumnya. Studi dokumentasi mengambil data laporan kegiatan PIK Remaja di sekolah berupa dokumen dan foto keadaan serta kondisi PIK Remaja di sekolah dan Kegiatan PIK

Remaja di sekolah.

## 5. Triangulasi Data

Agar data penelitian yang diperoleh valid, maka digunakan teknik triangulasi. Teknik triangulasi data dilakukan dengan mengajukan pertanyaan yang relatif sama kepada informan yang berbeda yang bertujuan untuk mengumpulkan atau mendapatkan data yang sama. Misalnya informasi dari KBPMP tentang kurang optimalnya kegiatan PIK Remaja bagi remaja di Kota Solok. Hal yang sama juga peneliti tanyakan pada kepala sekolah, guru selaku pembina, anggota PIK Remaja dan siswa di sekolah. Dengan demikian data-data yang diperoleh di lapangan lebih akurat. Selanjutnya dilakukan kegiatan cek dan ricek terhadap data dari sumber atau informan yang berbeda tersebut, sehingga dapat diperoleh kesahihan data.

## 6. Teknik Analisis Data

Analisis data terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi .

### a. Reduksi Data

Reduksi data yaitu suatu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan (*fieldnote*).<sup>28</sup> Setiap mengumpulkan data, data ditulis dengan rapi, terinci dan sistematis. Kemudian dibaca, dipelajari, dan dipahami agar data-data yang didapat bisa dimengerti.

<sup>28</sup> Matthew B. Miles & A. Michael Huberman.1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia ( UI- Press). Hlm 16.

Selanjutnya dilakukan proses pemilihan yaitu memilih hal-hal pokok, membuat ringkasan, dan difokuskan pada hal-hal yang penting sehingga sesuai dengan rumusan masalah.

Setelah data terkumpul maka data tersebut diseleksi dan disimpulkan, kesimpulan tersebut berdasarkan kelompoknya masing-masing yaitu berdasarkan data yang diperoleh melalui KBPMP Kota Solok, Kepala Sekolah, Guru, Pembina PIK Remaja, Anggota PIK Remaja dan Siswa di sekolah tersebut. Setelah itu jawaban yang sama dari informan dikelompokkan sehingga nampak perbedaan-perbedaan informasi yang didapatkan dari lapangan. Jika masih ada data yang belum lengkap maka kembali dilakukan wawancara ulang dengan informan.

#### **b. Display Data**

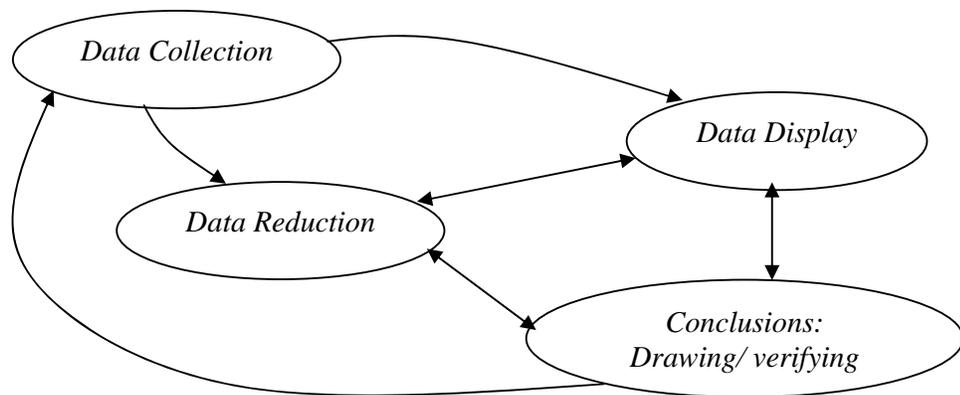
*Display* data adalah menyajikan data dalam bentuk tulisan dan tabel agar dapat memberikan gambaran secara menyeluruh sehingga memudahkan peneliti dalam menarik kesimpulan dan melakukan analisis.

Pada tahap *display* data, penulis berusaha untuk menyimpulkan kembali data-data yang telah disimpulkan pada tahap reduksi data sebelumnya. Setelah data di kategorikan sesuai dengan rumusan masalah maka data tersebut diuraikan dan disajikan dalam bentuk tabel. Tabel ini akan membantu peneliti dalam penarikan kesimpulan (*verifikasi*). Data yang telah disimpulkan diperiksa kembali dan dibuat dalam bentuk laporan penelitian.

#### **c. Penarikan Kesimpulan (*Verifikasi*)**

Dilakukan dengan cara tinjauan ulang pada catatan lapangan atau

data yang diperoleh, dibaca secara cermat. Selain itu kesimpulan sementara dari hasil penelitian ditinjau kembali dengan melakukan cek dan ricek atau menanyakan kembali pada informan lain serta mendiskusikan dengan teman sejawat. Jika dirasa sudah sempurna maka hasil penelitian yang telah diperoleh nantinya akan ditulis dalam bentuk laporan akhir. Model analisis data yang ditulis oleh Miles dan Huberman dapat di lihat pada Gambar 1.



**Gambar 1.** Model analisis oleh Miles Huberman  
Sumber: Mathew B. Miles and A. Michael Huberman (1992)<sup>29</sup>

Bagan diatas menunjukkan bahwa adanya suatu proses siklus interaktif, dimulai dari pengolahan data, pengorganisasian data hingga menyimpulkan data yang telah dianalisis secara bertahap. Hal ini menggambarkan bahwa analisis data kualitatif merupakan suatu inisiatif berulang-ulang dan terjadi secara terus menerus. Setiap tahapan dari reduksi data hingga penarikan kesimpulan saling berhubungan satu sama lain yang membentuk proses secara interaktif.

<sup>29</sup> *Ibid.* Hlm 20.